

## Cash Management dan Fraud Risk: Kajian Literatur tentang Peran Pengendalian Internal dalam Pencegahan Kecurangan

Ramadanis<sup>1</sup>, Fathul Rahman<sup>2</sup>, Gema Okta Ramadhan<sup>3</sup>, Dzikra Khairiyah<sup>4</sup>, Zaskia Ramadhani<sup>5</sup>, Ihsani Warisa<sup>6</sup>

Program Studi Akutansi Syariah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

<sup>1</sup>[ramadanis@uinmybatusangkar.ac.id](mailto:ramadanis@uinmybatusangkar.ac.id), <sup>2</sup>[fathulrohman129@gmail.com](mailto:fathulrohman129@gmail.com), <sup>3</sup>[gemaoktaramadhan@gmail.com](mailto:gemaoktaramadhan@gmail.com), <sup>4</sup>[dzikrakhairiyah@gmail.com](mailto:dzikrakhairiyah@gmail.com),

<sup>5</sup>[zaskiar946@gmail.com](mailto:zaskiar946@gmail.com), <sup>6</sup>[icaihsal@gmail.com](mailto:icaihsal@gmail.com)

### Abstrak

Kas merupakan aset yang paling likuid dalam perusahaan, namun sifat likuiditasnya yang tinggi menjadikan kas rentan terhadap penyalahgunaan atau fraud. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara cash management dan fraud risk, faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya risiko kecurangan dalam pengelolaan kas, serta peran pengendalian internal dalam meminimalkan risiko tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (literature review) terhadap berbagai artikel ilmiah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2021 hingga 2026 melalui basis data Google Scholar, Garuda, SINTA, dan Scopus. Hasil kajian menunjukkan bahwa efektivitas cash management berperan penting dalam menurunkan fraud risk, terutama melalui penguatan sistem pengendalian internal seperti pemisahan tugas, otorisasi transaksi, audit kas secara berkala, dan pengawasan yang berkelanjutan. Faktor pressure, opportunity, dan rationalization turut memengaruhi terjadinya fraud, dengan opportunity yang timbul akibat lemahnya pengendalian internal sebagai faktor yang paling dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pengendalian internal yang efektif dapat menekan risiko fraud, meningkatkan transparansi, serta memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan perusahaan.

**Kata Kunci:** cash management; fraud risk; pengendalian internal; kecurangan

### Abstract

*cash is the most liquid asset in a company; however, its high liquidity makes it highly vulnerable to misuse and fraud. This study aims to examine the relationship between cash management and fraud risk, identify the factors that increase the risk of fraud in cash management, and analyze the role of internal control in minimizing such risks. The study employs a descriptive qualitative method using a literature review approach of various scientific articles published between 2021 and 2026 and sourced from Google Scholar, Garuda, SINTA, and Scopus databases. The findings indicate that effective cash management plays a crucial role in reducing fraud risk, particularly through strengthening internal control systems such as segregation of duties, transaction authorization, periodic cash audits, and continuous supervision. The factors of pressure, opportunity, and rationalization also influence the occurrence of fraud, with opportunity arising from weak internal controls identified as the most dominant factor. This study concludes that the implementation of effective internal controls can reduce fraud risk, enhance transparency, and strengthen accountability in corporate financial management.*

**Keywords:** cash management; fraud risk; internal control; fraud

## PENDAHULUAN

Kas (cash) merupakan aset paling likuid yang memiliki peran penting dalam mendukung kelangsungan operasional perusahaan. Ketersediaan kas yang memadai menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan cash holding karena jumlah kas yang terlalu sedikit dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan jangka pendek, menurunkan tingkat likuiditas, serta menimbulkan keraguan dari pihak eksternal seperti investor (Gunawan, 2016). Namun, tingginya tingkat likuiditas tersebut juga menjadikan kas sebagai aset yang paling rentan terhadap penyalahgunaan dibandingkan aset lainnya. Penyalahgunaan kas atau fraud merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui cara yang tidak sesuai ketentuan, seperti manipulasi, pemalsuan, penghilangan data dalam catatan akuntansi, maupun penyelewengan dana perusahaan (Rahmah & Haryoso, 2018). Oleh karena itu, pengelolaan kas yang efektif menjadi penting tidak hanya untuk menjaga kelancaran operasional perusahaan, tetapi juga untuk meminimalkan risiko terjadinya kecurangan.

Cressey (1973) mengemukakan bahwa individu yang mampu melakukan tindak kecurangan biasanya didasari oleh tiga keadaan, yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), dan rationalization (rasionalisasi). Tekanan merupakan keadaan dimana beberapa individu berada dalam situasi terpaksa dan terdorong untuk melaksanakan tindakan fraud. Krisis ekonomi atau kondisi keuangan yang menurun merupakan salah satu faktor tekanan seseorang melakukan kecurangan. Hal ini didukung oleh kesempatan yang ada dan juga pembenaran atau sikap merasionalkan penipuan, sehingga menjadikan maraknya kasus kecurangan pada organisasi tertentu.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa fraud terjadi karena kurangnya pengendalian internal, seperti Husnurrosyidah (2019) menyimpulkan bahwa sistem pengendalian yang kuat akan mengembangkan sistem kerja serta mampu mengurangi kasus fraud yang terjadi. Kelemahan ini akan menimbulkan banyak kerugian dalam suatu instansi. Namun, bagi sebagian individu dengan perasaan superior, egoisme, arogansi, dan strata yang dimiliki, ditambah dengan sifat tamak, membuat pelaku percaya diri bahwa pengendalian internal tidak berlaku untuk mereka. Berdasarkan berbagai penelitian, efektivitas cash management terbukti menurunkan peluang fraud, terutama melalui penguatan sistem pengendalian internal. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi utama pengelolaan kas bukan hanya menjaga likuiditas, tetapi juga menjadi instrumen pengawasan terhadap aset organisasi. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas fraud dan pengendalian internal secara terpisah, namun kajian yang secara khusus mensintesis hubungan antara cash management dan fraud risk melalui perspektif pengendalian internal masih terbatas.

Sebagian besar penelitian terdahulu membahas pengendalian internal dan fraud secara parsial atau menempatkan manajemen kas sebagai variabel operasional keuangan. Namun, masih terbatas kajian literatur yang secara khusus mensintesis hubungan antara cash management dan fraud risk melalui mekanisme pengendalian internal sebagai instrumen mitigasi risiko. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hubungan antara cash management dan fraud risk dalam perusahaan; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan meningkatnya fraud risk dalam pengelolaan kas perusahaan; dan (3) menganalisis bagaimana pengendalian internal dapat meminimalkan fraud risk dalam cash management perusahaan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman konseptual mengenai bagaimana pengelolaan kas yang efektif dapat menjadi mekanisme pencegahan kecurangan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### *Agency Theory dan Fraud Triangle Theory*

Dalam perspektif Teori Keagenan (Agency Theory), hubungan antara cash management dan fraud risk dapat dijelaskan melalui adanya perbedaan kepentingan antara principal dan agent. Pihak manajemen sebagai agent memiliki akses informasi dan kendali yang lebih besar terhadap pengelolaan kas dibandingkan pemilik atau anggota organisasi sebagai principal. Kondisi ini dapat menimbulkan asimetri informasi yang membuka peluang terjadinya fraud. Oleh karena itu, diperlukan sistem pengelolaan kas yang efektif untuk meningkatkan transparansi, memperkuat akuntabilitas, dan mengurangi peluang penyalahgunaan wewenang.

Selain itu, berdasarkan Fraud Triangle Theory, terjadinya kecurangan dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), dan rationalization (rasionalisasi). Dalam konteks pengelolaan kas, tekanan dapat muncul akibat kebutuhan finansial atau tuntutan untuk mencapai target tertentu. Kesempatan timbul ketika sistem pengendalian internal dan pengawasan terhadap kas masih lemah, sehingga memberikan celah bagi individu untuk melakukan penyalahgunaan dana. Sementara itu, rasionalisasi terjadi ketika pelaku membenarkan tindakannya dengan alasan tertentu, misalnya menganggap bahwa dana yang digunakan hanya dipinjam sementara atau merasa berhak memperoleh kompensasi yang lebih besar.

### *Konsep Cash Management*

Cash management (manajemen kas) merupakan proses perencanaan, pengelolaan, pengendalian, dan pengawasan terhadap arus kas masuk maupun arus kas keluar perusahaan untuk memastikan tersedianya likuiditas yang memadai dalam mendukung kegiatan operasional serta pencapaian tujuan organisasi. Pengelolaan kas bertujuan menjaga keseimbangan antara ketersediaan dana dan efisiensi penggunaan sumber daya keuangan sehingga perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu stabilitas keuangan.

Dalam praktiknya, cash management mencakup beberapa aktivitas utama, yaitu pengelolaan penerimaan kas (cash collection), pengelolaan pengeluaran kas (cash disbursement), serta pengelolaan kelebihan dana sementara (temporary cash investment). Pengelolaan penerimaan kas bertujuan mempercepat arus masuk dana, sedangkan pengelolaan pengeluaran kas dilakukan untuk menjaga efisiensi penggunaan kas dan kelancaran operasional perusahaan. Sementara itu, kelebihan dana yang belum digunakan dapat dialokasikan pada instrumen keuangan jangka pendek yang memiliki tingkat risiko rendah dan likuiditas tinggi. Selain berfungsi menjaga likuiditas, cash management juga berperan sebagai mekanisme pengendalian keuangan yang mendukung transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas pengawasan transaksi. Pengelolaan kas yang dilakukan secara terstruktur dan didukung sistem pengendalian internal yang memadai dapat membantu organisasi meminimalkan risiko kesalahan pencatatan, penyalahgunaan aset, dan terjadinya fraud.

Dalam dunia bisnis, manajemen kas berputar di sekitar tiga pilar utama. Pertama, penerimaan kas (cash collection), yaitu bagaimana perusahaan mempercepat uang masuk dari pelanggan, misalnya melalui pemberian diskon untuk pembayaran lebih cepat atau penyediaan metode pembayaran digital yang instan. Kedua, pengeluaran kas (cash disbursement), yaitu bagaimana perusahaan mengatur pembayaran kepada vendor atau menyeteror pajak agar tidak mengganggu likuiditas, namun tetap menjaga hubungan baik dengan mitra. Ketiga, investasi kas sementara (cash investment), yaitu pengalokasian uang tunai yang menganggur (idle cash) ke instrumen jangka pendek yang aman dan likuid, seperti reksa dana pasar uang atau deposito berjangka.

### ***Konsep Fraud Risk***

Fraud Risk Assessment merupakan tonggak penting dalam program anti-fraud untuk mengantisipasi terjadinya fraud dan penyalahgunaan wewenang. Menurut Messier et al. (2006), penilaian risiko kecurangan (Fraud Risk Assessment) adalah proses identifikasi dan penilaian profesional auditor terhadap potensi kecurangan setelah mempertimbangkan sejumlah informasi tertentu. Fraud Risk Assessment bertujuan membantu pemeriksa kecurangan atau auditor dalam mengidentifikasi langkah-langkah yang diperlukan untuk menanggulangi kecurangan. Sebelum risiko atas kecurangan dapat dinilai, auditor harus melakukan prosedur penilaian risiko, karena beberapa hasilnya dapat digunakan sebagai bukti audit untuk mendukung penilaian terhadap risiko salah saji material dalam laporan keuangan.

Fraud Risk Assessment adalah proses yang mencakup identifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap tingkat kerentanan suatu organisasi terhadap risiko kecurangan. Auditor perlu melakukan penilaian risiko kecurangan sebagai dasar dalam merancang prosedur audit guna memperoleh tingkat kepastian yang memadai bahwa penyimpangan yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan dapat terdeteksi secara menyeluruh (Jaffar, 2009). Auditor juga harus proaktif dalam mencari informasi mengenai bagian laporan keuangan atau proses bisnis yang berisiko terhadap kecurangan (Vona, 2008), guna mengidentifikasi skema kecurangan yang berpotensi terjadi serta strategi mitigasi yang tepat.

### ***Hubungan Cash Management dan Fraud Risk***

Cash management dan fraud risk memiliki hubungan yang erat karena kas merupakan aset yang paling likuid dan mudah disalahgunakan. Tingginya likuiditas kas menyebabkan aset ini rentan terhadap pencurian, penggelapan, manipulasi transaksi, penyalahgunaan wewenang, dan kesalahan pencatatan. Oleh karena itu, pengelolaan kas yang efektif menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah terjadinya fraud.

Fraud risk merupakan kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok tertentu dengan cara merugikan organisasi. Dalam pengelolaan kas, fraud dapat terjadi dalam bentuk penggelapan penerimaan kas, penyalahgunaan dana, manipulasi bukti transaksi, dan pencatatan fiktif. Risiko tersebut umumnya muncul akibat lemahnya pengawasan, kurangnya pemisahan tugas, serta rendahnya kepatuhan terhadap prosedur yang telah ditetapkan.

Hubungan antara cash management dan fraud risk terlihat dari fungsi pengelolaan kas yang tidak hanya menjaga ketersediaan dana dan kelancaran operasional, tetapi juga mengendalikan risiko yang berkaitan dengan transaksi keuangan. Untuk meminimalkan fraud risk, organisasi perlu menerapkan sistem pengendalian internal yang kuat melalui pemisahan fungsi, sistem otorisasi transaksi yang jelas, pengendalian fisik atas kas, serta pelaksanaan cash opname secara berkala. Cash opname dilakukan dengan menghitung fisik kas dan membandingkannya dengan saldo pembukuan untuk mendeteksi selisih kas, kesalahan pencatatan, dan indikasi kecurangan secara dini.

### ***Faktor Penyebab Fraud Risk***

Salah satu teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan terjadinya fraud adalah Fraud Triangle Theory. Teori ini menyatakan bahwa fraud terjadi karena adanya tiga faktor utama. Pertama, pressure (tekanan), yaitu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan fraud, dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal individu, seperti masalah keuangan, tuntutan ekonomi, atau kebutuhan untuk mempertahankan gaya hidup tertentu. Dalam konteks ini, tekanan dapat diukur melalui variabel-variabel seperti status pernikahan, jumlah tanggungan keluarga, gaya hidup, jarak tempat kerja dari rumah, serta jumlah pencari nafkah dalam keluarga.

Kedua, opportunity (peluang), yaitu kondisi yang memungkinkan seseorang melakukan fraud akibat lemahnya sistem pengendalian internal, kurangnya pengawasan, serta tata kelola organisasi yang tidak memadai. Variabel yang digunakan untuk mengukur faktor ini meliputi lingkungan pengendalian, pengawasan dari atasan, penilaian risiko, sistem pelaporan, aktivitas pengendalian, nilai transaksi, dan volume transaksi. Ketiga, rationalization (rasionalisasi), yaitu proses pembenaran yang dilakukan pelaku terhadap tindakan fraud yang dilakukannya, yang sering muncul karena lemahnya pengendalian manajemen, terutama yang berkaitan dengan pengendalian sumber daya manusia. Faktor ini dapat diukur melalui variabel seperti masa kerja, posisi atau jabatan, remunerasi, hubungan kedekatan dengan atasan, jenis kelamin, usia, dan fasilitas yang diterima.

### ***Peran Pengendalian Internal dalam Pencegahan Fraud***

Pengendalian internal memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan fraud karena mampu mempersempit peluang terjadinya kecurangan melalui sistem pengawasan yang efektif. Fraud sering kali muncul akibat lemahnya pengawasan, kurangnya akuntabilitas, dan tidak adanya mekanisme pengendalian yang memadai, sehingga penerapan pengendalian internal yang kuat menjadi garis pertahanan utama bagi organisasi dalam menghadapi risiko fraud.

Pengendalian internal membantu organisasi dalam beberapa hal. Pertama, mengurangi peluang terjadinya fraud melalui pemisahan tugas, otorisasi transaksi, dan pengawasan yang berkelanjutan, sehingga semakin kuat sistem pengendalian internal, semakin kecil peluang seseorang melakukan fraud. Kedua, meningkatkan pengawasan dan monitoring terhadap setiap aktivitas operasional dan keuangan, sehingga penyimpangan dapat dideteksi lebih awal. Ketiga, mendukung akuntabilitas organisasi melalui sistem pengendalian yang jelas, di mana setiap individu memiliki tanggung jawab dan kewenangan yang terdefinisi dengan baik. Keempat, mendukung sistem pelaporan kecurangan melalui mekanisme pelaporan dan tindak lanjut atas indikasi fraud, sehingga organisasi dapat menangani kasus kecurangan secara lebih cepat dan tepat.

### **Penelitian Relevan**

Untuk memperkuat pembahasan mengenai cash dan fraud, diperlukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki topik sejenis guna menjadi bahan perbandingan sekaligus menunjukkan bahwa pencegahan fraud sangat berkaitan dengan pengendalian internal, audit, dan pengelolaan keuangan perusahaan. Salah satu riset pendukung adalah penelitian Mappadang (2022) yang menjelaskan bahwa sistem pengendalian internal memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya fraud di perusahaan. Penemuan ini membuktikan bahwa semakin baik pengendalian yang diterapkan, semakin kecil kemungkinan terjadinya kecurangan, yang sangat relevan dengan pengawasan dalam pengelolaan kas perusahaan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Siagian dkk. (2023) membahas hubungan pengendalian internal, good corporate governance, dan sistem pelaporan terhadap fraud, dan menunjukkan bahwa perusahaan dengan sistem pengawasan yang baik lebih mampu mencegah tindakan kecurangan.

Di sisi lain, mekanisme respons dan pelaporan juga memegang peran krusial dalam mendeteksi penyimpangan keuangan. Penelitian Wahyuni dan Hayati (2022) menjelaskan bahwa whistleblowing system, pengendalian internal, dan tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap pencegahan fraud. Urgensi pengetatan kontrol ini semakin diperkuat oleh laporan ACFE Indonesia Chapter (2022) yang menunjukkan bahwa kasus fraud di Indonesia masih marak terjadi, terutama dalam bentuk penyalahgunaan aset dan manipulasi keuangan, dengan lemahnya kontrol internal diidentifikasi sebagai penyebab utama. Penelitian Fatmawati dkk. (2024) turut menjelaskan bahwa kombinasi antara auditor internal, pengendalian internal, dan penerapan good corporate governance berpengaruh besar terhadap pencegahan fraud. Ringkasan penelitian terdahulu yang relevan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Judul dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fajri Auliah Salsabila, Lisa Susilah Roi Ratnam, Masyhuri	Audit Siklus Kas: Peran dalam Mitigasi Fraud dan Tata Kelola Keuangan yang Akuntabel (2025)	Audit siklus kas berperan signifikan mendeteksi ketidaksesuaian. Kompetensi auditor, teknologi informasi, dan integrasi kontrol internal memperkuat pencegahan fraud serta meningkatkan transparansi.
2	Ferdila, Euneng Maya Novita	Analisis Pengendalian Internal Pengeluaran Kas dalam Upaya Menghindarkan Kecurangan Akuntansi pada SPBU Vitka Point Batam (2022)	Pengendalian internal berjalan efektif dan efisien. Terjadi pemisahan fungsi yang jelas, otorisasi berlapis, dan monitoring harian oleh internal controller yang mampu mencegah kecurangan.
3	Haspina, Deswita Nuraidha S, Darmi Patulak, Harun Al	Audit Kas dalam Perspektif Manajemen Risiko: Analisis Faktor Fraud dan Human Error	Fraud disebabkan oleh lemahnya pemisahan fungsi dan sistem manual. Human

	Rasyid, Fina Ruzika Zaimar	pada Entitas Bisnis di Indonesia (2025)	error dipicu oleh beban kerja dan kurang kompetensi. Solusi efektif: audit berbasis risiko, sistem digital, surprise audit, dan whistleblowing system.
4	Aida Indah Puspita, Gideon Setyo Budiwitjaksono	Analisis Sistem Pengendalian Internal Kas dan Setara Kas untuk Mencegah Fraud pada Rumah Sakit XYZ (2024)	SPI berjalan cukup baik secara umum. Namun, terdapat kelemahan pada penilaian risiko: penundaan penyetoran kas ke bank dan penggunaan uang pendapatan langsung untuk pengeluaran harian yang berisiko fraud.
5	Nopriza, Wulan Rahma Dewi	Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Pengeluaran Kas Pada PT. Angkasa Pura II Pekanbaru Dalam Upaya Pencegahan Fraud (2026)	Penerapan SPI belum sepenuhnya efektif secara operasional. Ditemukan pelanggaran pemisahan tugas pada petty cash, verifikasi dokumen longgar, dan whistleblowing system yang tidak efektif akibat budaya organisasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu terlihat pola bahwa pengelolaan kas, audit kas, dan pengendalian internal menjadi faktor dominan dalam menekan risiko fraud. Namun, penelitian sebelumnya masih cenderung parsial sehingga diperlukan sintesis yang menghubungkan ketiganya secara konseptual.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode literature review (studi kepustakaan). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menelaah, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara cash management dan fraud risk serta peran pengendalian internal dalam pencegahan kecurangan. Penelitian ini tidak melakukan pengujian hipotesis maupun pengolahan data statistik, tetapi berfokus pada interpretasi dan sintesis hasil penelitian yang relevan untuk menjawab tujuan penelitian.

### Sumber Data

Penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang telah tersedia dan dipublikasikan sebelumnya. Sumber data meliputi artikel jurnal, buku referensi, laporan penelitian, serta publikasi akademik lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda, SINTA, dan Scopus.

### Kriteria Pemilihan Literatur

Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel dipublikasikan pada rentang tahun 2021–2026; (2) membahas topik cash management, fraud risk, pengendalian internal, atau pencegahan fraud; (3) tersedia dalam bentuk full text; dan (4) memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel duplikat, artikel yang tidak melalui proses publikasi ilmiah, serta literatur yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi kepustakaan (library research). Tahapan pengumpulan dimulai dari penelusuran literatur menggunakan kata kunci cash management, fraud risk, internal control, dan fraud prevention pada basis data yang telah ditentukan. Selanjutnya dilakukan proses identifikasi, seleksi, dan pengelompokan artikel sesuai dengan fokus penelitian sehingga diperoleh sumber literatur yang relevan dan layak dianalisis.

### *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintesis naratif (narrative synthesis). Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi pola temuan, hubungan antarkonsep, serta kesesuaian hasil penelitian terdahulu terkait pengelolaan kas dan risiko kecurangan.

Tahapan analisis data dilakukan melalui lima langkah. Pertama, identifikasi literatur, yaitu mengumpulkan berbagai sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Kedua, seleksi literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Ketiga, kategorisasi data berdasarkan tema utama penelitian, yaitu cash management, fraud risk, faktor penyebab fraud, dan pengendalian internal. Keempat, sintesis dan interpretasi temuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antarvariabel dan menyusun pola konseptual. Kelima, penarikan kesimpulan berdasarkan hasil

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Cash Management sebagai Instrumen Pengendalian Risiko Kecurangan*

Berdasarkan hasil kajian dari berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penerapan cash management memiliki peran penting dalam menekan risiko terjadinya fraud di perusahaan. Pengelolaan kas yang dilakukan secara efektif melalui pengawasan transaksi, pemisahan fungsi, serta penguatan sistem pengendalian internal terbukti mampu mengurangi peluang terjadinya penyalahgunaan aset dan manipulasi transaksi keuangan.

### *Hubungan Cash Management terhadap Fraud Risk*

Berdasarkan hasil kajian berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penerapan cash management yang efektif berpengaruh terhadap penurunan fraud risk. Anggia dan Mutmainah (2025) menemukan bahwa efektivitas Cash Management System (CMS) berpengaruh negatif terhadap indikasi fraud pada transaksi pemerintah. Semakin efektif penerapan CMS yang didukung oleh sumber daya manusia, prosedur kerja, infrastruktur teknologi informasi, kualitas data, dan pengendalian internal, semakin rendah indikasi fraud yang terjadi. Salsabila dkk. (2025) juga menyimpulkan bahwa audit siklus kas berperan dalam mitigasi fraud dan peningkatan tata kelola keuangan yang akuntabel. Selain itu, Patulak dkk. (2025) menunjukkan bahwa lemahnya pemisahan tugas, kurangnya pengawasan, dan penggunaan sistem pencatatan manual meningkatkan risiko fraud dalam pengelolaan kas. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Intan dan Rahmawati (2025) yang menemukan bahwa sistem pembayaran non-tunai lebih efektif dalam mencegah fraud dibandingkan sistem pembayaran tunai karena memiliki jejak audit yang jelas dan lebih mudah diawasi.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan kas memiliki hubungan yang erat dengan tingkat risiko fraud dalam organisasi

Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan antara cash management dan fraud risk tidak bersifat langsung, tetapi bekerja melalui efektivitas mekanisme pengendalian internal dalam mengelola transaksi keuangan. Penelitian yang menemukan penurunan indikasi fraud pada organisasi dengan pengelolaan kas yang baik menunjukkan bahwa fungsi manajemen kas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan likuiditas, tetapi juga berperan sebagai instrumen pengawasan terhadap aliran dana.

Secara konseptual, hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui Agency Theory yang menyatakan bahwa perbedaan kepentingan dan asimetri informasi antara pihak pengelola dan pemilik organisasi dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan sumber daya. Dalam kondisi ini, cash management yang didukung prosedur otorisasi, pencatatan yang memadai, dan sistem pembayaran yang terdokumentasi mampu mengurangi ruang terjadinya penyimpangan. Temuan mengenai efektivitas sistem pembayaran non-tunai juga menunjukkan bahwa digitalisasi transaksi memperkuat jejak audit (audit trail), meningkatkan keterlacakan transaksi, serta mempersempit kesempatan melakukan manipulasi.

Dengan demikian, efektivitas cash management bukan hanya diukur dari kemampuan menjaga ketersediaan kas, tetapi juga dari kemampuannya membangun sistem pengendalian yang mampu mengurangi opportunity sebagai faktor utama penyebab fraud.

### *Faktor Penyebab Fraud*

Fraud dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor organisasi yang dijelaskan melalui Fraud Triangle Theory. Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pressure, opportunity, dan rationalization berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya fraud.

didukung oleh penelitian Wijaya dan Indriyani (2025) yang menunjukkan bahwa pressure berpengaruh positif terhadap financial statement fraud. Selain itu, Nichiyobi dan Widhiyani (2025) menemukan bahwa rationalization Penelitian meta-analisis oleh Adinata, Wuryani, dan Triani (2025) juga menunjukkan bahwa ineffective monitoring sebagai proksi opportunity berpengaruh positif terhadap fraud laporan keuangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ketiga faktor dalam Fraud Triangle saling berkaitan dalam memengaruhi terjadinya fraud. Tekanan dapat menjadi pemicu awal, tetapi tindakan kecurangan umumnya terjadi ketika terdapat kesempatan akibat lemahnya pengendalian internal dan pelaku mampu

membenarkan tindakannya melalui rasionalisasi. Dalam konteks pengelolaan kas, opportunity menjadi faktor yang paling dominan karena berkaitan langsung dengan kelemahan sistem pengawasan dan pengendalian organisasi-

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa fraud tidak muncul karena satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara tekanan yang dihadapi individu, adanya kesempatan akibat lemahnya pengawasan, pembenaran atas tindakan yang dilakukan, serta kemampuan pelaku dalam memanfaatkan kelemahan sistem organisasi. Di antara berbagai faktor tersebut, opportunity menjadi faktor yang paling berkaitan dengan pengelolaan organisasi karena muncul akibat lemahnya pengendalian internal, tidak adanya pemisahan tugas, kurang efektifnya audit, dan rendahnya kualitas monitoring. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi pelaku untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan kecurangan sehingga risiko fraud menjadi semakin tinggi. Hasil kajian menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab fraud saling berinteraksi dan tidak bekerja secara terpisah. Tekanan dan rasionalisasi cenderung berasal dari kondisi individu, sedangkan kesempatan lebih banyak dipengaruhi oleh desain sistem organisasi. Dalam konteks pengelolaan kas, kesempatan menjadi faktor yang paling relevan karena berkaitan langsung dengan lemahnya pemisahan tugas, rendahnya intensitas pengawasan, dan kurang efektifnya sistem pengendalian internal. Temuan ini mengindikasikan bahwa pencegahan fraud tidak cukup dilakukan melalui penguatan etika individu, tetapi juga melalui perbaikan struktur pengendalian organisasi.

### ***Pengendalian Internal***

Pengendalian internal berperan penting dalam pencegahan fraud. Grahita dkk. (2025) menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud. Organisasi yang menerapkan pengendalian internal secara efektif memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mencegah terjadinya kecurangan. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengendalian internal yang didukung oleh sistem informasi akuntansi dan transparansi organisasi mampu meningkatkan efektivitas pengawasan serta memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan. Temuan tersebut diperkuat oleh Abdullah (2024) yang menyimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan fraud pada sektor publik di Indonesia. Organisasi dengan sistem pengendalian internal yang baik cenderung memiliki risiko kecurangan yang lebih rendah dibandingkan organisasi dengan sistem pengendalian yang lemah.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal menentukan kemampuan organisasi dalam mencegah dan mendeteksi fraud. Pengendalian internal yang diterapkan melalui pemisahan tugas, otorisasi transaksi, dokumentasi yang memadai, serta pengawasan yang berkelanjutan mampu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Sebaliknya, lemahnya sistem pengendalian menyebabkan aktivitas keuangan tidak terawasi secara memadai sehingga meningkatkan peluang terjadinya penyalahgunaan aset dan manipulasi transaksi. Dalam konteks pencegahan fraud, pengendalian internal berfungsi sebagai mekanisme yang membatasi kesempatan terjadinya kecurangan dan membantu organisasi mendeteksi penyimpangan secara lebih dini.

Jika dianalisis lebih lanjut, efektivitas pengendalian internal dalam mencegah fraud terutama terletak pada kemampuannya mempersempit opportunity sebagai faktor dominan penyebab kecurangan. Mekanisme seperti pemisahan tugas, otorisasi transaksi, dokumentasi yang memadai, dan monitoring berkala menciptakan sistem saling kontrol yang mengurangi kemungkinan individu menguasai seluruh proses transaksi kas. Dengan demikian, pengendalian internal tidak hanya berfungsi sebagai alat deteksi, tetapi juga sebagai mekanisme pencegahan yang memperkuat transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa cash management memiliki hubungan yang erat dengan fraud risk dalam perusahaan. Pengelolaan kas yang dilakukan secara efektif tidak hanya berfungsi menjaga likuiditas dan kelancaran operasional, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian yang mampu menekan risiko kecurangan melalui pengawasan terhadap aliran transaksi keuangan. Penerapan pengelolaan kas yang terstruktur, didukung sistem pencatatan yang baik, audit kas, dan penguatan pengendalian internal terbukti dapat meningkatkan transparansi serta memperkecil peluang terjadinya penyalahgunaan aset.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa meningkatnya fraud risk dipengaruhi oleh tiga faktor utama dalam Fraud Triangle Theory, yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), dan rationalization (rasionalisasi). Di antara faktor tersebut, opportunity menjadi faktor yang paling dominan karena berkaitan dengan lemahnya pengendalian internal, kurang efektifnya pengawasan, dan tidak optimalnya pemisahan tugas dalam pengelolaan kas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa risiko kecurangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem dan tata kelola organisasi. Selanjutnya, pengendalian internal terbukti berperan penting dalam meminimalkan fraud risk melalui penerapan pemisahan tugas, otorisasi transaksi, monitoring, audit berkala, serta pemanfaatan teknologi informasi dalam pengelolaan kas.

Dengan demikian, pengendalian internal menjadi instrumen utama yang menghubungkan efektivitas cash management dengan pencegahan fraud serta mendukung terciptanya pengelolaan keuangan yang lebih transparan, akuntabel, dan berkelanjutan.

Saran penelitian diarahkan pada perlunya penguatan sistem pengendalian internal dan pemanfaatan teknologi dalam proses pengelolaan kas. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan empiris untuk menguji hubungan antara cash management, fraud risk, dan pengendalian internal pada sektor atau objek penelitian yang lebih spesifik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Z. S. S. (2024). Analisis peran audit internal dan pengendalian internal dalam pencegahan fraud pada sektor publik di Indonesia: Literature review terindeks Sinta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 50176–50184.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Adinata, R. E., Wuryani, E., & Triani, N. N. A. (2025). Fraud triangle analysis in detecting fraudulent financial statement: Meta-analysis. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 13(1).
- Anggia, S. (2024). Pengaruh efektivitas cash management system pada transaksi nontunai terhadap kinerja bendahara dan indikasi fraud [Skripsi, Universitas Diponegoro].
- Anggia, S., & Mutmainah, S. (2025). Can cash management system reduce fraud indications in government transactions? *International Journal of Science and Society*, 7(1), 177–189.
- Ashari, U. Z., & Rahayu, I. (2025). Pengendalian internal dan budaya organisasi sebagai pencegahan fraud penyalahgunaan aset. *Jurnal Aplikasi Bisnis*, 22(1).
- Grahita, N. K. S., Yuesti, A., & Bhegawati, D. A. S. (2025). Peran sistem informasi akuntansi, pengendalian internal dan transparansi terhadap pencegahan fraud (Studi kasus koperasi di wilayah Kabupaten Bangli). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 25(2).
- Indrayani, K. D., & Widiastuti, H. (2021). Pengaruh penerapan sistem akuntansi keuangan pemerintah daerah dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah dengan kompetensi sumber daya manusia sebagai variabel moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*.
- Komariyah, R., & Khairudin. (2026). Pengaruh sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Kendali: Economics and Social Humanities*, 4(2).
- Lisa, O., Pratomo, D., & Setiawan, A. (2025). Fraud diamond determinants of potential financial reporting fraud. *JRAK*, 17(2).
- Mayasari, R. (2022). Lemahnya signifikansi sistem pengendalian internal untuk peningkatan kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 6(1).
- Nichiyobi, I. A. I., & Widhiyani, N. L. S. (2025). Evaluating the fraud triangle's predictive power for financial statement fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(12).
- Nurfadilah, N., & Rahayuningsih, S. (2025). Pengaruh manajemen kas, manajemen piutang dan manajemen persediaan terhadap stabilitas keuangan perusahaan sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2023. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 263–282.
- Patulak, D., Haspina, Nuraidha S, D., Al Rasyid, H., & Zaimar, F. R. (2025). Audit kas dalam perspektif manajemen risiko: Analisis faktor fraud dan human error pada entitas bisnis di Indonesia. *Didaktik*.
- Puspita, A. I., & Budiwitjaksono, G. S. (2024). Analisis sistem pengendalian internal kas dan setara kas untuk mencegah fraud pada Rumah Sakit XYZ. *Akuntansi* 45, 5(2), 822–832.
- Ramadila, D., Erica, D., & Rachma, S. M. (2023). Pengaruh manajemen kas terhadap profitabilitas dan likuiditas perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI. *JASIKA (Jurnal Sistem Informasi Akuntansi)*, 3(2), 59–72.
- Rizki, M. F. J., et al. (2025). Pengaruh sistem informasi akuntansi dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 13(5).
- Rosyida, Z., et al. (2021). Penerapan manajemen kas, manajemen piutang dan manajemen persediaan dalam laporan keuangan. *Muhasabatuna: Jurnal Akuntansi Syariah*, 3(2), 27–32.
- Sabbrina, W., et al. (2024). Pengaruh penerapan sistem akuntansi keuangan pemerintah daerah dan sistem pengendalian internal terhadap kualitas laporan keuangan daerah dengan kompetensi sumber daya manusia sebagai variabel moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(4), 214–232.
- Salsabila, F. A., Ratnam, L. S. R., & Masyhuri. (2025). Audit siklus kas: Peran dalam mitigasi fraud dan tata kelola keuangan yang akuntabel. *Journal of Economics Management and Accounting*.

- Sari, Y. P. L., & Suprayogi, N. (2020). The cash management strategy of syariah property companies to maintain business continuity. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 7(3), 448–459.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wardono, S. K., & Nugrahanti, T. P. (2025). Analisis sistematis atas peran audit internal, komite audit, dan pengendalian internal dalam pencegahan tindakan fraud. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*.
- Wijaya, S., & Indriyani, K. (2025). Financial statement fraud: A look at the top three. *Account: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 12(1).
- Yaya, R., & Ramadhani, N. (2024). Determinan kualitas laporan keuangan pemerintah daerah dengan sistem pengendalian internal sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, 14(1).